

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. *Stunting*

a. Pengertian

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. *Stunting* menurut WHO *Child Growth Standard* didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD.¹ Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *stunting* berhubungan dengan perkembangan motorik anak yang merupakan aspek perkembangan yang penting karena berkaitan dengan aspek perkembangan yang lain, terutama perkembangan kognitif yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).¹

Tabel 2. Kategori dan Ambang Batas Indeks PB/U atau TB/U

Indeks	Status Gizi	Z-score
PB/U atau TB/U	Sangat Pendek	< -3 SD
	Pendek	-3 SD s/d < -2 SD
	Normal	-2 SD s/d +2 SD
	Tinggi	>+2 SD

Sumber: Modifikasi dari Kemenkes RI, 2010

Stunting menjadi masalah gagal tumbuh yang dialami oleh bayi di bawah 5 tahun yang mengalami kurang gizi semenjak di dalam

kandungan hingga awal bayi lahir, stunting sendiri akan mulai nampak ketika bayi berusia 2 tahun.⁸

b. Patofisiologi *Stunting*

Masalah *stunting* merupakan masalah multidimensi, dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab. Masalah gizi berkaitan dengan masalah pangan tetapi terjadinya kurang gizi tidak selalu didahului oleh terjadinya bencana kurang pangan dan kelaparan seperti kurang gizi pada dewasa. Hal ini berarti dalam kondisi pangan melimpah masih mungkin terjadi kasus kurang gizi pada anak balita. Kurang gizi pada anak balita ini sering disebut sebagai kelaparan tersembunyi atau *hidden hunger*.

Stunting merupakan retradasi pertumbuhan linier dengan deficit dalam Panjang atau tinggi badan sebesar -2 z-score atau lebih menurut buku rujukan pertumbuhan *World Health Organization*. *Stunting* disebabkan oleh kumulasi episode stress yang sudah berlangsung lama (misalnya infeksi dan asupan makan yang buruk), yang kemudian tidak terimbangi oleh *catch up growth* (kejar tumbuh).

Dampak dari kekurangan gizi pada awal kehidupan anak akan berlanjut dalam setiap siklus hidup manusia Wanita Usia Subur (WUS) dan ibu hamil yang mengalami energi kronis (KEK) akan melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). BBLR ini akan berlanjut

menjadi balita gizi kurang (*stunting*) dan berlanjut ke usia sekolah dengan berbagai konsekuensinya. Kelompok ini akan menjadi generasi yang kehilangan masa emas tumbuh kembangnya dari tanpa penanggulangan yang menjadi kelompok ini dikuatirkan dengan seksama, selain dampak terhadap tumbuh kembang anak kejadian ini biasanya tidak berdiri sendiri tetapi diikuti masalah defisiensi zat gizi mikro.

c. Faktor Penyebab

Penyebab *stunting* dapat juga dikatakan sebagai suatu bentuk adaptasi fisiologis pertumbuhan atau non patologis karena dua penyebab utamanya adalah asupan makanan yang tidak adekuat dan respon terhadap tingginya penyakit infeksi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *stunting* terbagi atas dua macam faktor yaitu faktor secara langsung yakni asupan makanan, penyakit infeksi, berat badan lahir rendah dan genetik. Sedangkan faktor secara tidak langsung yakni pengetahuan tentang gizi, pendidikan orang tua, sosial ekonomi, pola asuh orang tua, distribusi makanan dan besarnya keluarga/jumlah anggota keluarga.⁷

Adapun faktor-faktor yang dapat menyebabkan *stunting*, yakni sebagai berikut:

1. Zat Gizi

Zat gizi merupakan salah satu komponen penting dalam proses tumbuh dan berkembang selama masa kehamilan dan pertumbuhan anak, apabila zat gizi tidak terpenuhi atau kurang terpenuhi maka akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan pada anak.⁷

2. Asi Eksklusif dan MP-ASI

Menurut, WHO (2012) Bayi atau balita dalam praktek pemberian ASI eksklusif maupun MP-ASI yang kurang optimal dan terbatasnya makanan dalam hal kualitas, kuantitas dan jenis akan memberikan kontribusi terhadap stunting.⁹

3. Penyakit Infeksi

Menurut, WHO (2012) Penyakit infeksi juga dapat menyebabkan terjadinya kejadian stunting, akan tetapi tergantung pada tingkat keparahan, durasi dan kekambuhan penyakit infeksi yang diderita oleh bayi maupun balita dan apabila ketidakcukupan dalam hal pemberian makanan untuk pemulihan. Penyakit infeksi yang sering diderita oleh balita adalah ISPA dan diare.⁷

4. Jumlah balita dalam keluarga

Masalah gizi stunting disebabkan oleh banyaknya balita didalam keluarga. jumlah balita dalam keluarga juga mempengaruhi status gizi balita. Jumlah balita yang terdapat di dalam keluarga, mempengaruhi kunjungan ibu ke posyandu sehingga mempengaruhi

status gizi balita. Keluarga yang memiliki jumlah balita sedikit maka ibu akan lebih fokus memperhatikan anaknya, sedangkan jika terdapat jumlah anak balita yang banyak didalam keluarga maka perhatian ibu akan terbagi.

5. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi dapat mempengaruhi terjadinya kejadian stunting, karena keadaan sosial ekonomi atau keadaan rumah tangga yang tergolong rendah akan mempengaruhi tingkat pendidikan rendah, kualitas sanitasi dan air minum yang rendah, daya beli yang rendah serta layanan kesehatan yang terbatas, semuanya dapat berkontribusi terkena penyakit dan rendahnya asupan zat gizi sehingga berpeluang untuk terjadinya stunting.⁷

6. Status Pendidikan Keluarga

Tingkat pendidikan keluarga yang rendah akan sulit untuk menerima arahan dalam pemenuhan gizi dan mereka sering tidak mau atau tidak meyakini pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi serta pentingnya pelayanan kesehatan lain yang menunjang pertumbuhan pada anak, sehingga berpeluang terhadap terjadinya stunting. Makin tinggi pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan terdapat kemungkinan makin baik tingkat ketahanan pangan keluarga, makin baik pola pengasuhan anak dan keluarga makin banyak memanfaatkan pelayanan yang ada. Ketahanan pangan

keluarga juga terkait dengan ketersediaan pangan, harga pangan, dan daya beli keluarga, serta pengetahuan tentang gizi dan kesehatan.⁷

7. Pekerjaan Orangtua

Balita yang ibunya bekerja akan lebih mungkin mengalami stunting daripada ibu balita yang tidak bekerja, dikarenakan bertemunya ibu dan anak sangat jarang. Pada umur balita yang masih harus diberikan ASI eksklusif dan makanan pendamping terkadang tidak tepat sehingga memiliki efek yang besar pada pertumbuhan anak.⁷

8. Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

Berat badan lahir rendah dan prematur sering terjadi bersama-sama, dan kedua faktor tersebut berhubungan dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas bayi baru lahir. Berat bayi yang kurang saat lahir beresiko besar untuk hidup selama persalinan maupun sesudah persalinan. Dikatakan berat badan lahir rendah apabila berat bayi kurang dari 2500 gram. Bayi prematur mempunyai organ dan alat tubuh yang belum berfungsi normal untuk bertahan hidup di luar rahim sehingga semakin muda umur kehamilan, fungsi organ menjadi semakin kurang berfungsi dan prognosanya juga semakin kurang baik. Kelompok BBLR sering

mendapatkan komplikasi akibat kurang matangnya organ karena kelahiran prematur.⁷

d. Dampak Stunting

Dampak yang ditimbulkan stunting dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang.

1) Dampak jangka pendek

- a) Peningkatan kejadian kesakitan dan kematian
- b) Perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal
- c) Peningkatan biaya kesehatan

2) Dampak jangka Panjang

- a) Postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya)
- b) Meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya
- c) Menurunnya kesehatan reproduksi
- d) Kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah
- e) Produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal.

2. Anak Pra Sekolah

a. Pengertian

Anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun.

Anak prasekolah memiliki pribadi yang mempunyai berbagai macam

potensi. Potensi-potensi tersebut dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal. Tertunda atau terhambatnya pengembangan potensi itu akan mengakibatkan timbulnya masalah. Periode prasekolah adalah usia mempersiapkan anak untuk perubahan gaya hidupnya yang paling bermakna yaitu usia masuk sekolah. Tantangan-tantangan perkembangan dari periode sebelumnya diakhiri dalam lingkungan sosial yang luas.¹⁰

Pada usia 3-6 tahun, anak-anak sudah mulai bisa didekati dan dipengaruhi pada situasi-situasi tertentu. Periode ini ditandai dengan anak-anak menjadi lebih individual dan memiliki kecerdasan yang cukup untuk memasuki sekolah. Anak-anak pada usia ini telah menguasai banyak kosakata sehingga mereka sudah lancar berbicara.⁹

b. Kebutuhan Dasar Anak

Kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang anak secara umum digolongkan menjadi kebutuhan fisik-biomedis (asuh) yang meliputi, pangan atau gizi, perawatan kesehatan dasar, tempat tinggal yang layak, sanitasi, sandang, kesegaran jasmani atau rekreasi. Kebutuhan emosi atau kasih sayang (Asih), pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu atau pengganti ibu dengan anak merupakan syarat yang mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kebutuhan akan stimulasi mental (Asah), stimulasi mental merupakan

cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan perkembangan mental psikososial diantaranya kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian dan sebagainya.⁸

3. Intelligence (Kecerdasan)

a. Pengertian

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdas, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi., dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran.¹⁰

Kecerdasan atau yang biasa disebut dengan intelegensi berasal dari bahasa Latin "*intelligence*" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*). Bagi para ahli yang meneliti, istilah intelegensi memberikan bermacam-macam arti. Menurut mereka, kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Hal ini terjadi karena intelegensi tergantung pada konteks atau lingkungannya.¹⁰

Definisi intelegensi menurut David Wechsler adalah kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan

tertentu, berfikir secara rasional serta menghadapi lingkungan dengan efektif. Sedangkan Alfred Binet, tokoh utama perintis pengukuran inteligensi Bersama Theodore Simon mendefinisikan inteligensi meliputi tiga komponen, yaitu (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan (3) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan autocriticism.¹¹

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah kemampuan umum seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, dan menyesuaikan diri dengan cara yang tepat.¹¹

b. *Intelligence Quotient (IQ)*

Kecerdasan intelektual adalah suatu kecerdasan yang digunakan untuk berfikir logis-rasional, yaitu cara berfikir linier yang meliputi kemampuan berhitung, menganalisa sampai mengevaluasi.¹⁰

Intelligence Quotient (IQ) adalah skor yang diperoleh dari tes inteligensi, dengan mengukur proses berpikir konvergen, yaitu kemampuan untuk memberikan satu jawaban atau kesimpulan yang logis berdasarkan informasi yang diberikan. IQ dapat ditentukan sebagai cara numerik untuk menyatakan taraf inteligensi dengan rumus:

$$IQ = \frac{\text{Umur mental}}{\text{Umur kalender}} \times 100$$

Namun hubungan linier di atas tidak dapat terus dilakukan setelah memasuki usia remaja akhir, usia mental seseorang tidak lagi banyak berubah, bahkan cenderung menurun. Di sisi lain, usia kalender seseorang terus bertambah dari waktu ke waktu. Rata-rata skor tes yang diperoleh orang pada usia 40mtahun relatif sama dengan rata-rata skor sewaktu ia masih berusia 15 tahun.¹¹

IQ ditujukan untuk mengukur dan mengetahui fungsi otak kiri yang mengatur kemampuan kognisi, seperti kemampuan berbahasa, akademis, logika, dan intelektual IQ mengukur bagaimana kinerja seseorang dalam sebuah tes inteligensi dibandingkan dengan keseluruhan populasi.¹¹

c. Aspek-aspek Kecerdasan Intelektual

Istilah inteligensi digunakan dengan pengertian yang luas dan bervariasi, tidak hanya oleh masyarakat umum tetapi juga oleh anggota-anggota berbagai disiplin ilmu, Sternberg berpendapat bahwa inteligensi bukanlah kemampuan tunggal dan seragam tetapi merupakan komposit dari berbagai fungsi. Istilah ini umumnya digunakan untuk mencakup gabungan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk bertahan dan maju dalam budaya tertentu. Menurut Sternberg kecerdasan intelektual memiliki 3 aspek yaitu¹⁰:

1) Kemampuan memecahkan masalah

Individu yang memiliki kecerdasan intelektual mempunyai kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan fikiran jernih.

2) Intelegensi verbal

Individu yang memiliki kecerdasan intelektual memiliki kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.

3) Intelegensi praktis

Individu yang memiliki kecerdasan intelektual memahami situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan intelektual yaitu kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal dan intelegensi praktis.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi IQ Anak

1) Faktor Sosial-budaya

a) Keluarga

Keluarga juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan intelektual. Rumah yang kondusif untuk belajar, dapat mempengaruhi skor pada tes kecerdasan. Penelitian dilakukan dengan Carol Dweck et al., telah

menunjukkan bahwa jenis umpan balik keluarga yang diberikan seorang anak dapat meningkatkan kecerdasan mereka. Orang tua yang memuji tugas anak juga bisa meningkatkan prestasi belajar dari anak tersebut. Tidak hanya itu pendidikan orang tua meliputi ayah dan ibu juga berpengaruh terhadap kecerdasan anak-anak. Pendidikan orang tua merupakan jenjang pendidikan yang diselesaikan ibu berdasarkan ijazah yang diterima. Pendidikan ayah yang mempengaruhi kecerdasan anak hanya 19% dan ibu 4%.¹²

b) Lingkungan

Lingkungan yang kurang baik akan menghasilkan kemampuan intelektual yang kurang baik pula. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang mempunyai memberikan kebutuhan mental bagi si anak. Kebutuhan mental meliputi kasih sayang, rasa aman, pengertian, perhatian, penghargaan serta rangsangan intelektual. Kekurangan rangsangan intelektual pada masa bayi dan balita dapat menyebabkan hambatan pada perkembangan kecerdasan intelektualnya.¹²

c) Latar Belakang Sosial Ekonomi

Pendapatan keluarga, pekerjaan orang tua dan faktor social ekonomi lainnya, berkolerasi positif dan cukup tinggi dengan taraf kecerdasan seorang individu mulai usia 3 tahun

sampai dengan usia remaja. Anak yang tumbuh dengan penghasilan orang tua yang rendah memiliki risiko tertundanya perkembangan kognitif yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tumbuh dengan penghasilan ekonomi orang tua yang tinggi. Orang tua yang berpenghasilan rendah kesulitan mensekolahkan anaknya di lingkungan yang dapat menstimulasi kecerdasan intelektual anaknya karena keterbatasan biaya. Sekolah juga dapat mempengaruhi kecerdasan seseorang. Apabila ditemukan sekelompok anak – anak yang sangat kekurangan pendidikan formal dalam jangka waktu yang panjang memiliki efek akan terjadi penurunan pada kecerdasannya. Sebuah studi yang dilakukan di Spanyol menunjukkan bahwa anak-anak dari kelas sosial ekonomi rendah sering mengalami IQ rendah dan kinerja akademis yang buruk dan memiliki prestasi rendah dibandingkan dengan anak yang tergolong status ekonomi tinggi atau sedang.¹²

2) Faktor Biologis

a) Status Gizi

Gizi telah terbukti mempengaruhi kecerdasan sebelum lahir dan postnatal. Gizi sebagai pengaruh intrauterine paling penting yang mempengaruhi pengembangan dan yang kurang gizi permanen bisa mengubah fisiologi dan perkembangan anak.

Telah menunjukkan bahwa kurang gizi, terutama malnutrisi protein dapat menyebabkan pematangan otak yang tidak teratur. Gizi yang baik sangat penting untuk pertumbuhan sel-sel otak terutama pada saat hamil dan juga pada waktu bayi, di mana sel-sel otak sedang tumbuh dengan pesatnya. Kekurangan gizi pada saat pertumbuhan, bisa berakibat berkurangnya jumlah sel-sel otak dari jumlah yang normal. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi kerja otak tersebut di kemudian hari. Kekurangan gizi akan menghambat atau mengganggu pertumbuhan otak, yang berakibatkan kurang optimalnya perkembangan kecerdasan anak. Anak yang menderita kurang gizi berat dimasa pertumbuhan otak ini akan mengalami berkurangnya jumlah sel otak sebanyak 15-20 %. Sel-sel otak yang berhubungan dengan fungsi intelektual. Defisiensi gizi pada ibu hamil dan anak balita, sangat besar kemungkinannya untuk memberikan hambatan pada pertumbuhan sel-sel yang akan bersifat permanen, tidak dapat dikejar kembali dengan perbaikan gizi pada umur yang lebih tua. Ini akan menghasilkan kapasitas intelektualnya lebih rendah dari yang seharusnya, akibatnya akan terjadi penerus bangsa yang memiliki kapasitas intelektualnya lebih rendah.¹²

b) Paparan Bahan Kimia Beracun dan Zat Lain

Paparan timbal telah terbukti memiliki efek yang signifikan pada perkembangan intelektual anak. Di sebuah studi jangka panjang yang dilakukan oleh Baghurst et al., pada tahun 1992, anak-anak yang tumbuh banyak terpapar bahan kimia secara signifikan nilai tes kecerdasan yang lebih rendah. 19 Selanjutnya, paparan alkohol juga mempengaruhi tes kecerdasan anak dan pertumbuhan intelektual mereka.¹²

c) Faktor Genetik

Kecerdasan dapat diturunkan melalui gen-gen dalam kromosom. Oleh karena itu, orang tua yang memiliki IQ tinggi akan menghasilkan anak dengan IQ yang tinggi pula. Dr. Bernard dari Fakultas Universitas Pittsburg memperkirakan faktor genetik memiliki peranan 48 % dalam membentuk IQ anak. Studi korelasi nilai-nilai tes intelegensi diantara anak dan orang tua, menunjukkan adanya pengaruh faktor keturunan. Seorang ibu mempengaruhi 41% kecerdasan verbal anak dan IQ ayah mempengaruhi 36% kecerdasan verbal seorang anak.¹²

e. Pengukuran IQ

Beberapa macam jenis tes IQ yang sering digunakan untuk usia anak-anak, antara lain¹¹:

1) *Stanford-Binet Intelligence Scale*

Tes ini dikelompokkan menurut berbagai level usia. Dalam masing-masing tes untuk setiap level usia berisi soal-soal dengan taraf kesukaran yang tidak jauh berbeda. Skala Stanford-Binet dikenakan secara individual. Tes ini dilaksanakan pada satu individu dan soal-soalnya diberikan secara lisan oleh pemberi tes. Oleh karena itu pemberi tes adalah orang yang mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup di bidang psikologi.

Menurut revisi terakhir, konsep inteligensi Stanford-Binet dikelompokkan menjadi empat tipe penalaran yang masing-masing diwakili oleh beberapa tes. Antara lain: (1) penalaran verbal, (2) penalaran kuantitatif, (3) penalaran visual abstrak, (4) dan memori jangka pendek.

Menurut skala Stanford-Binet, IQ diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) 140-169 : Sangat Superior
- b) 120-139 : Superior
- c) 110-119 : Bright Normal (*High Average*)
- d) 90- 110 : *Average* (Rata-rata)
- e) 80- 89 : *Low Average*
- f) 70- 79 : *Borderline-Defective*

2) *Wechsler Intelligence Scale for Children – Revised (WISC – R)*

WISC – R dimaksudkan untuk mengukur inteligensi anak-anak usia 6 sampai 16 tahun. Tes ini termasuk tes individual, terdiri

atas 12 subtes yang dua diantaranya digunakan hanya sebagai persediaan apabila diperlukan penggantian subtes. Keduabelas subtes tersebut dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu skala verbal dan performansi .

Pemberian skor pada subtes *WISC-R* didasarkan atas kebenaran jawaban dan waktu yang diperlukan. Skor *WISC-R* kemudian dikonversikan ke dalam bentuk angka standar melalui table, sehingga akhirnya diperoleh satu angka IQ-deviasi untuk skala verbal, satu angka IQ-deviasi untuk skala performansi, dan satu angka IQ-deviasi untuk keseluruhan skala.

3) *Coloured Progressive Matrices (CPM)*

Coloured Progressive Matrices merupakan salah satu contoh bentuk skala inteligensi yang disusun oleh J.C.Raven, dan dapat diberikan secara individual maupun kelompok. CPM merupakan tes yang bersifat non verbal, materi soal-soal yang diberikan tidak dalam bentuk tulisan atau bacaan, melainkan dengan gambar-gambar yang berupa figur dan desain abstrak, sehingga diharapkan tidak tercemari oleh faktor budaya.

Tes ini mengukur kemampuan anak usia antara 5 sampai 11 tahun. Di samping itu, tes ini dapat dipakai untuk anak-anak yang tergolong *defective* atau pada orang yang lanjut usia.

Soal yang mudah menuntut ketepatan dalam diskriminasi, sedangkan soal yang lebih sulit melibatkan kemampuan analogi pergantian pola serta hubungan logis. Raven (1974) berpendapat bahwa tes CPM dimaksudkan untuk mengungkap aspek: (a) berfikir logis, (b) kecakapan pengamatan ruang, (c) kemampuan untuk mencari dan mengerti hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagian, jadi termasuk kemampuan analisis dan kemampuan integrasi, (d) kemampuan berfikir secara analogi.

Materi tes terdiri dari 36 item/gambar. Item ini dikelompokkan menjadi 3 kelompok atau 3 set yaitu set A, set Ab, set B. Item disusun bertingkat dari item yang mudah ke item yang sukar. Tiap item terdiri dari sebuah gambar besar yang berlubang dan di bawahnya terdapat 6 gambar penutup. Tugas testi adalah memilih salah satu di antara gambar ini yang tepat untuk menutupi kekosongan pada gambar besar. Pada dasarnya kedua bentuk tersebut dalam pelaksanaan tes memberikan hasil yang sama (Raven, 1974). Kedua bentuk tes CPM yaitu bentuk buku maupun bentuk papan dicetak berwarna, dimaksudkan untuk menarik dan memikat perhatian anak-anak kecil.

Untuk tiap jawaban yang benar diberi nilai satu, sehingga jumlah nilai tertinggi yang dapat di capai ialah 36. Hasil tes CPM tidak menunjukkan nilai angka kecerdasan atau IQ melainkan

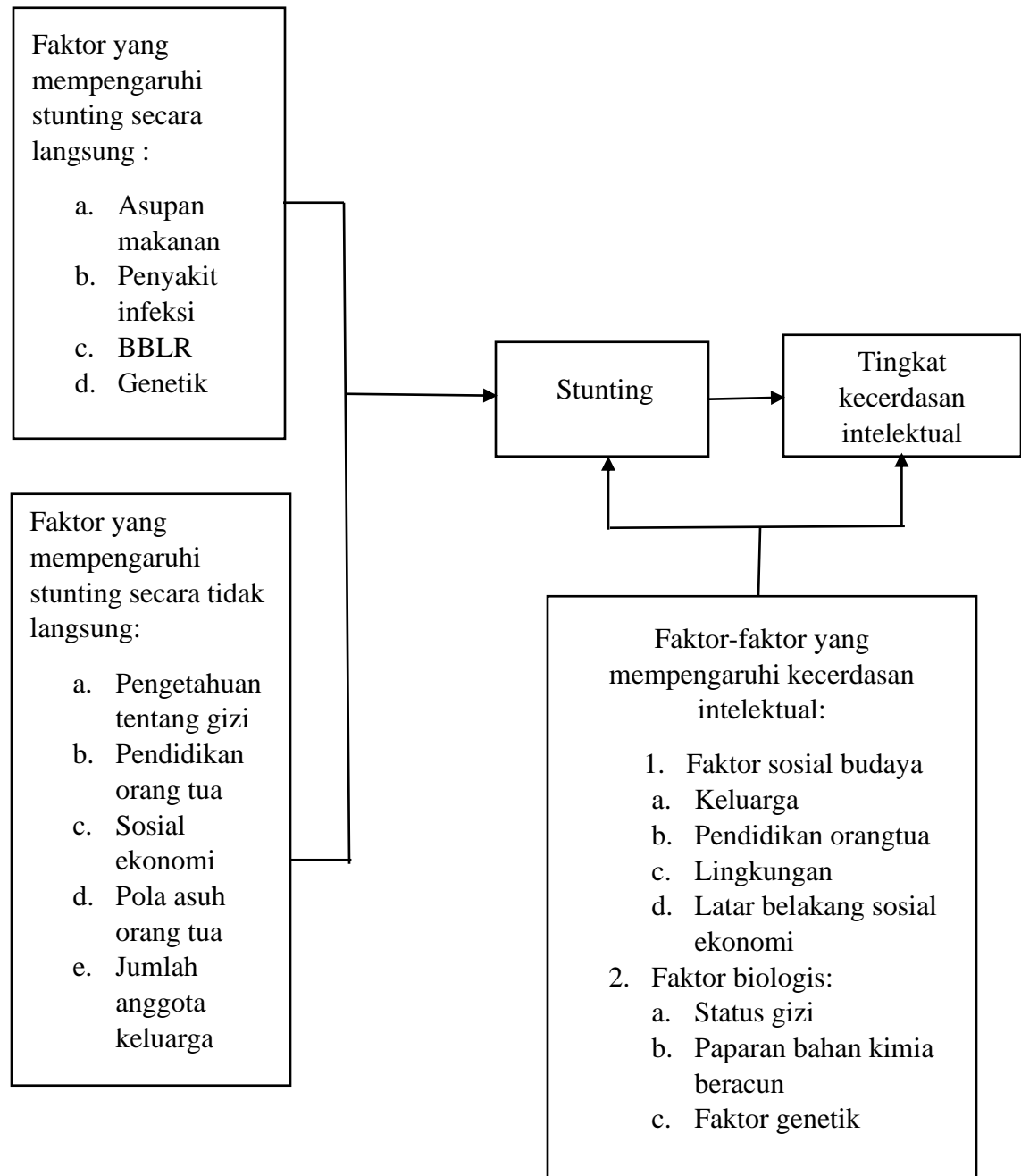
berupa tingkat-tingkat atau taraf-taraf kecerdasan. Berdasar dari nilai yang diperoleh, maka subyek dapat dikategorikan ke dalam salah satu dari lima taraf kecerdasan yang ada.

CPM tidak memberikan suatu angka IQ akan tetapi menyatakan hasilnya dalam tingkat atau level intelektualitas dalam beberapa kategori, menurut besarnya skor dan usia subyek yang dites, yaitu:

- a) Grade I : Kapasitas intelektual Superior
- b) Grade II : Kapasitas intelektual Di atas rata-rata
- c) Grade III : Kapasitas intelektual Rata-rata
- d) Grade IV : Kapasitas intelektual Di bawah rata-rata
- e) Grade V : Kapasitas intelektual Terhambat

Tes CPM ini merupakan instrumen baku yang sudah teruji validitas dan realibitasnya, banyak penelitian mengenai validitas maupun reliabilitas dari tes CPM. Penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa tes CPM bisa dikatakan valid. Reliabilitas yang diperoleh dengan test-retest terhadap 58 anak berumur antara $5 \frac{1}{2}$ - $7 \frac{1}{2}$ tahun dan 61 anak berumur antara $8 \frac{1}{2}$ - $10 \frac{1}{2}$ tahun menunjukkan hasil korelasi $0,54 - 0,66$ dan $0,77 - 0,83$.

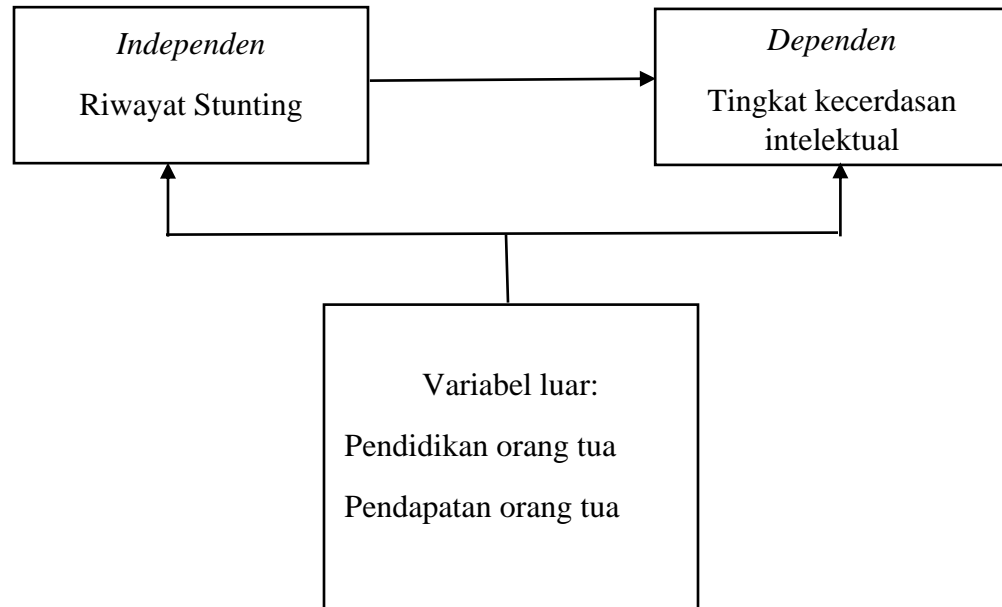
B. Landasan Teori



Gambar 1. Kerangka Teori Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecerdasan

Intelegensi Modifikasi (Supriasa, Aritmarita dan Tatang S. Fallah, 2004)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka konsep

D. Hipotesis

1. Ada pengaruh antara riwayat stunting terhadap tingkat kecerdasan intelektual anak usia 6 tahun.
2. Ada pengaruh karakteristik subjek terhadap tingkat kecerdasan intelektual anak usia 6 tahun